

# MANUSIA DALAM KONTEKS PEDAGOGIS

**Sutikno**

(Kajur PI FTK UIN Sunan Ampel)

## **Abstrak:**

Secara pedagogis, manusia dipahami sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT untuk dididik dan mendidik. Oleh karena itu manusia itu sebagai subjek (pelaku) dan objek (sasaran) daripada pendidikan itu sendiri. Manusia adalah makhluk yang memiliki perasaan dan kepekaan luar biasa. Melalui pendidikan manusia dapat mengasah perasaan dan mencapai ilmu pengetahuan, melalui ilmu pengetahuan manusia dapat menciptakan sebuah kebudayaan. Oleh karena ilmunya, manusia menjadi orang yang mengetahui. Oleh karena banyaknya pengetahuan yang dimiliki manusia, maka iapun menjadi banyak dibutuhkan oleh manusia-manusia lain. Ketika manusia banyak dibutuhkan oleh manusia-manusia lain, maka posisinya pun menjadi terhormat. Kehormatannya akan mencapai derajat yang tinggi –baik di sisi Allah SWT maupun di sisi makhluk-Nya– apabila disertai dengan keimanan dan amal shaleh.

**Kata Kunci:** *Manusia, Ilmu, dan, Pedagogis*

## **A. Pendahuluan**

Manusia adalah makhluk Allah SWT. Ia dan alam semesta bukan terjadi dengan sendirinya, tetapi dijadikan oleh Allah SWT. Allah menciptakan manusia untuk mengabdikan kepada-Nya. Untuk ini Allah SWT memerintahkan supaya

manusia itu beribadah kepada-Nya.<sup>1</sup> Orang yang beribadah kepada Allah SWT adalah orang yang disayangi-Nya. kepadanya diturunkan suatu ajaran melalui Rasul-Nya secara berturut dan beruntun, mulai dari Rasul pertama, Adam a.s. sampai kepada Rasul terakhir, Muhammad SAW.

Ajaran yang telah disempurnakan melalui Rasul terakhir ini bernama Syari'at Islam yang terkumpul dalam suatu kitab yang bernama Al-Quran, dan yang telah dijelaskan oleh Rasulullah dengan sabda, perbuatan, dan pengakuannya, seterusnya dikembangkan oleh para pengikutnya yang sudah memiliki kemampuan untuk berijtihad. Melalui ajaran ini umat Islam mengetahui pandangan Islam mengenai manusia.

Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani memandang manusia manusia dengan delapan prinsip kepercayaan: (1) Kepercayaan bahwa manusia makhluk yang termulia di jagat raya ini, (2) Kepercayaan akan kemuliaan manusia, (3) Kepercayaan bahwa manusia itu ialah hewan yang berpikir, (4) Kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai tiga dimensi: badan, akal dan ruh, (5) Kepercayaan bahwa manusia dalam pertumbuhannya terpengaruh oleh faktor-faktor warisan (pembawaan) dan alam lingkungan, (6) Kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai motivasi dan kebutuhan, (7) Kepercayaan bahwa ada perbedaan perseorangan di antara manusia, (8) Kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai keluasan sifat dan selalu berubah.<sup>2</sup> Prinsip-prinsip tersebut digali dari Al-Quran dengan memahaminya dari berbagai aspek penafsiran dan kenyataan yang dapat dihayati.

---

<sup>1</sup> Q.S. Adz-Dzariyat: 56.

<sup>2</sup> Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

## B. Penciptaan Manusia dalam Tinjauan Historis

Dalam kitab suci Al-Quran disebutkan, bahwa ketika Tuhan hendak menciptakan manusia (khalifah di atas bumi), Dia berdialog dengan malaikat. Malaikat mempunyai persepsi buruk tentang keberadaan makhluk baru itu. Akan tetapi Tuhan akan memberikan pengajaran atau pendidikan kepadanya. Anda bisa mempelajarinya lebih dalam lagi melalui tafsir Al-Qur'an Surat Al-Baqarah, ayat 31.<sup>3</sup> Tuhan telah menciptakan Adam di dalam surga dengan aturan tidak boleh mendekati dan memakan buah pohon khuldi. Akan tetapi ketika Adam mendapatkan pasangannya bernama Hawa, dia tergoda oleh bujuk rayu pasangannya itu untuk mendekati dan memakan buah larangan itu. Atas pelanggaran tersebut Adam dan Hawa diturunkan dari surga ke atas bumi. Jadilah mereka penghuni bumi pertama yang datang dari tempat lain, kemudian dilanjutkan dengan anak keturunannya. Anak keturunannya diciptakan dari sel-sel sperma dan ovum sebagaimana akan diterangkan nanti.<sup>4</sup>

Kehidupan Adam dan keturunannya ini mempunyai peran besar dalam kehidupan di bumi ini, dengan mengelola, memanfaatkan dan melestarikannya. Peran itu diwujudkan pula untuk pengembangan diri dan lingkungannya supaya mempunyai dukungan positif terhadap kehidupannya. Peran-peran itu kemudian ditransformasikan kepada generasi berikutnya melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan tidak pernah lepas dari manusia dan selalu berpusat pada manusia dan kehidupannya, baik sebagai subjek maupun objek. Tiada pendidikan tanpa manusia dan tiada manusia tanpa pendidikan. Hubungan manusia dengan pendidikan ini bersifat

---

<sup>3</sup> QS. Al-Baqarah: 31.

<sup>4</sup> Imam Al-Ghazali, *Memahami Hikmah Penciptaan Makhluk*, Terjemahan Nur Faizin (Yogyakarta: Mitra Pustaka, tt.), 79.

simbiosis, manusia mengembangkan pendidikan dan pendidikan mengembangkan manusia dan kehidupannya.

Pandangan lain menyebutkan bahwa Adam yang datang dari surga itu bukan bersifat fisik. Aspek fisik manusia termasuk Adam berasal dari benda-benda bumi dan berkembang secara evolusionis seperti yang dikemukakan oleh Ibn Maskawih, seorang filosof besar muslim. Tuhan menurunkan ruh kepada benda-benda tertentu untuk menjadi manusia. Boleh jadi manusia secara fisik berkembang secara evolusionis dan pada saat ia mencapai kematangannya ia mendapatkan ruh, sehingga jadilah manusia yang berdimensi fisik dan psikis.<sup>5</sup>

Spekulasi semacam ini tidak berhenti sampai di sini, sebagaimana diperanggapkan oleh sains dan agama. Bahkan pandangan tentang penciptaan manusia masuk juga dalam wilayah filsafat, yang menyatakan bahwa asal muasal alam ini termasuk manusia di dalamnya berasal dari Tuhan. Dalam teori *Creatio ex Nihilo* (penciptaan dari tiada) dikatakan bahwa pada mulanya hanyalah Tuhan yang ada. Tuhan tidak didampingi oleh siapa pun dan oleh apa pun. Pada suatu ketika, dalam kesendirian-Nya, Dia menciptakan sesuatu dari tiada, maka sesuatu menjadi ada di samping keberadaan-Nya. Artinya terdapat perbedaan/tenggang waktu dari keberadaan Tuhan dengan keberadaan makhluk-Nya, walaupun keberadaan-Nya tidak dapat ditentukan waktunya. Akan tetapi keberadaan makhluk-Nya jauh setelah keberadaan-Nya; pada suatu saat Tuhan berkehendak untuk menciptakan makhluk-Nya.

Dalam kajian filosofis, penciptaan manusia oleh Tuhan berproses secara emanatif (pancaran).<sup>6</sup> Tuhan sebagai *Wujud*

---

<sup>5</sup> Abdul Kadir, dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan* (Surabaya: LAPIS-PGMI-Amanah Pustaka, 2009), 8.

<sup>6</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 35.

*al-Awwal* (wujud pertama); keberadaan-Nya bersifat wajib (*Wajib al-Wujud*). Dalam wacana filsafat Paripatetik, Tuhan sebagai *Wajib al-Wujud* (wajib adanya atau wujud-Nya sebagai suatu keharusan), yaitu wujud yang harus ada dan tidak boleh tidak, serta dzat dan wujudnya adalah identik. *Wajib al-Wujud* ini disebut pula dengan *Al-'Aql*. *Al-'Aql* ini adalah dzat yang berpikir, dan yang dipikirkan adalah dirinya sendiri karena tiada yang lebih berhak untuk dipikirkan kecuali dirinya sendiri. Oleh karena Dia berpikir, maka Dia disebut dengan *Al-'Aqil* (yang berpikir), dan karena yang dipikirkan dirinya sendiri, maka Dia pula disebut dengan *Al-Ma'qul* (yang dipikirkan).

Tuhan sebagai wujud pertama berpikir tentang diri-Nya sendiri. Ketika Tuhan berpikir semacam ini, maka terjadilah emanasi.<sup>7</sup> Emanasi dari Tuhan sebagai *Al-Wujud al-Awwal* (wujud pertama), memanifestasikan *Al-Wujud al-Tsani* (wujud kedua) atau *Al-'Aql al-Awwal* (akal pertama). Ketika akal pertama ini berpikir tentang Tuhan, timbullah emanasi kedua yang berupa *Al-Wujud al-Tsalits* (wujud ketiga) atau *Al-'Aql al-Tsani* (akal kedua), dan ketika ia berpikir tentang dirinya sebagai *Al-Mumkin al-Wujud*, maka timbullah *Al-Sama' al-'Ula* (langit pertama). Setelah itu, ketika berpikir tentang dirinya sebagai wajib *al-Wujud* dan sebagai emanasi dari Tuhan, timbullah jiwa semesta. Dengan proses yang sama, *Al-'Aql al-Tsani* itu beremanasi dan menimbulkan '*aql-'aql* lain, sehingga sampai pada *Al-'Aql al-'Asyir* (akal kesepuluh). Di bawah *al-'Aql* ini, sebagai pengatur dunia, muncul jiwa dan materi pertama sebagai unsur alam.

Dalam proses yang hampir sama seperti di atas, Al-Suhrawardi (filosof yang masuk dalam madzhab 'Isyraqi), memandang, bahwa posisi tertinggi dari rentetan cahaya

---

<sup>7</sup> Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 38.

adalah Cahaya segala Cahaya atau Cahaya Murni. Dengan proses emanasi Cahaya segala Cahaya itu memanifestasikan cahaya pertama (disebut juga dengan Cahaya Abstrak atau *Al-Nur al-Aqrab* atau Cahaya lebih dekat), jumlahnya satu dan tidak semurni sumbernya, sehingga terdapat sisi kegelapan padanya. Kegelapan ini menimbulkan bayangan pertama tertinggi. Ketika ia memahami kekurangannya, muncullah cahaya kedua yang menerima pencerahan dari Cahaya segala Cahaya dan cahaya pertama, karena semua cahaya bersifat tembus. Dengan proses yang sama seperti di atas timbullah cahaya-cahaya dan ismus-ismus yang lain dalam rentetan yang tidak terbatas. Manusia secara material berasal dari ismus itu yang mendapatkan pancaran cahaya dari cahaya-cahaya di atasnya. Pancaran cahaya itu merupakan aspek ruhani manusia.<sup>8</sup>

Dalam wacana sufisme, dinyatakan, bahwa penciptaan pertama adalah Nur Muhammad (cahaya Muhammad) atau sering pula disebut dengan *Al-Haqiqah al-Muhammadiyah* (hakikat kemuhammadan), ruh Muhammad, atau *Al-'Aql al-Awwal*, karena ia identik dengan akal pertama dalam teori filsafat. Sebelum Tuhan menciptakannya Ia melihat dirinya sendiri lebih dahulu. Dalam kesendiriannya terjadi dialog antara Tuhan dengan diri-Nya yang di dalamnya tidak terdapat kata-kata ataupun huruf. Dia melihat kemuliaan dan ketinggian dzat-Nya, dan Ia pun cinta pada dirinya sendiri, yaitu cinta yang tidak dapat disifatkan. Cinta inilah yang menjadi sebab wujud bagi yang banyak. Oleh karena cinta yang mendalam dari Yang Maha Esa untuk dikenal dan menjadi kenyataan, maka Tuhan mewahyukan dirinya dalam bentuk dunia fenomena. Cinta abadi-Nya untuk memandang kecantikan dan kesempurnaan diri-Nya dimanifestasikan dalam bentuk-bentuk untuk

---

<sup>8</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, 146.

diketahui oleh diri-Nya sendiri di dalam dan melalui diri-Nya sendiri. Ia mengeluarkan dari tiada bentuk *copy* dari diri-Nya yang mempunyai segala sifat dan nama-Nya.<sup>9</sup>

Hakikat kemuhammadan adalah ketuhanan dalam bentuk *tanazul* (penurunan) yang pertama kali dan menjadi sumber *tanazul-tanazul* berikutnya. Dia adalah tempat *tajalli* (penampakan diri) Tuhan yang bersifat Absolut. Dalam kesendirian-Nya, Dia ingin melihat diri-Nya di luar diri-Nya, sehingga diciptakanlah alam ini sebagai cermin bagi diri-Nya. Dengan kata lain, Dia berkehendak untuk diketahui, maka Dia menampakkan dirinya dalam bentuk *tajalli*. Prosesnya terjadi bahwa Dzat-Nya ber-*tajalli* dalam tiga martabat melalui sifat dan asma-Nya yang paling sempurna, dan Dia adalah *Al-'Ilmu al-Ilahi* (pengetahuan Tuhan) yang meliputi semua hakikat ketuhanan, sehingga ia bisa dikatakan *Al-'Aql* (akal), *Al-'Aqil* (yang berakal), dan *Al-Ma'qul* (objek yang dipikirkan). Nur Muhammad merupakan wadah *tajalli* (penampakan Tuhan) karena tidak bertabir, penampakan lahir (*revelation*), atau pencerahan (*illumination*) yang paling sempurna. Tidak satu pun yang mengatasinya kecuali esensi Yang Absolut.

Cahaya Muhammad ini bersifat azali (ada tanpa permulaan), karena ia merupakan pancaran cahaya-Nya. Keazaliannya mendahului *Al-'Adam* (ketiadaan), karena ia muncul pertama kali, dan keberadaannya mendahului semua makhluk, sehingga menjadi wajar bilamana posisinya disebut sangat dekat dengan Tuhan dan sebagai *al-wasilah* (penghubung) Tuhan yang pertama kali. Nur Muhammad adalah ciptaan Tuhan yang pertama dari cahaya-Nya yang menjadi sumber makhluk, sebagai perantara antara hamba

---

<sup>9</sup> A. E. 'Afifi, *Filsafat Mistis Ibn 'Arabi*, Terj. Syahrir Mawi dan Nandi Rahman (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995).

dengan-Nya. Ia sebagai sebab dari semua penciptaan, ruh suci, dan aktivitas penciptaan dari Tuhan.<sup>10</sup>

Nur Muhammad sebagai awal atau permulaan ruh dan sebagai sumber akal pikiran, dan segala sesuatu tercipta darinya. Dia adalah *intermedier (barzakh)* antara Tuhan dengan fenomena, suatu untaian antara yang abadi dengan yang temporal, yang wajib dengan yang kontingen, yang riil dengan yang fenomenal, yang aktif dengan yang pasif. Satu pihak ia berhadapan dengan Tuhan dan pihak yang lain ia berhadapan dengan makhluk. Nur Muhammad merupakan prinsip aktif dari pengetahuan kudus dan esoterik, atau menjadi sumber ilmu dan *Al-'Irfan* (pengenalan kepada Tuhan).

Tuhan sebagai pencipta dunia tidak memerintah langsung karena Dia bersifat transenden mutlak. Fungsi ini diperankan oleh ciptaan yang mewakili arketip Muhammad yang penciptaannya sesuai dengan bayangan Tuhan dan dianggap sebagai daya kosmik, tempat bergantung tata susunan dan pemeliharaan alam semesta. Ia sebagai *axis* (pusat) tempat segala sesuatu mengitarinya dari awal hingga akhir. Penampakan Tuhan secara esensial itu dikhususkan kepada Muhammad dan bukan kepada selainnya.<sup>11</sup>

Alam berada dalam hubungan yang paling dekat dengan Tuhan dan diketahui melalui dirinya sendiri, yakni alam adalah kesadaran Tuhan sendiri, merupakan substansi dari pengetahuan, dan yang mengetahui (*the knower*), yang diketahui (*the known*) dan pengetahuan (*the knowledge*) adalah satu. Tentu seseorang tidak dapat mengenal semua dzat yang disebutkan di atas melalui pancainderanya. Hal ini disebabkan karena dzat-dzat itu bersifat *immateri*, sesuatu yang tidak bisa dicerna melalui indera yang mana pun. Alasan-alasan filosofis

---

<sup>10</sup> Abdul Kadir, dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan*, 10-11.

<sup>11</sup> A. E. 'Afifi, *Filsafat Mistis Ibn 'Arabi*.

sebagaimana diterangkan di atas hanya bisa dimengerti oleh rasio, sehingga kebenarannya bersifat rasional.

### **C. Memahami Eksistensi Manusia**

Manusia dapat dipandang dari sudut yang beragam. Satu sisi dapat dipandang sebagai realitas fisik, dan sisi yang lain dapat dipandang sebagai realitas psikis.

#### **1. Aspek Fisik Manusia**

Pandangan satu pihak tentang manusia lebih menekankan pada realitas dan fungsi-fungsi jasmani. Anggapan demikian menunjukkan bahwa keberadaan dan kehidupan manusia sangat ditentukan oleh fisiknya. Aspek jasmani yang terdiri atas benda (materi) tunduk kepada hukum-hukum materi atau hukum-hukum alam yang bekerja secara mekanik. Keberadaannya berasal dari alam dan bekerja menurut hukum alam. Semua yang dikerjakan dan diperbuat oleh manusia merupakan kausalitas alami tanpa diintervensi oleh aspek lainnya.

Keberadaan manusia di alam ini sebatas/sepanjang umurnya sesuai dengan ketentuan Tuhan yang telah diletakkan dalam hukum alam. Manusia tidak dapat menahan diri atau menolak hukum alam. Sebagaimana manusia tidak dapat menahan diri dan tidak dapat menolak untuk menjadi tua, karena menjadi tua adalah hukum alam yang tidak mungkin dihindari. Secara fisiologis (jasmani), keturunan manusia diciptakan dari sel-sel sperma yang bersatu dengan sel-sel telur (ovum) dalam rahim seorang ibu yang mengandungnya, sehingga kemudian menjadi segumpal darah, darah kemudian menjadi daging, dan daging membentuk tulang-belulang sampai hari

kelahirannya mencapai kelengkapan fisiologis yang diperlukan untuk hidup.<sup>12</sup>

Hal demikian terjadi secara alami. Akan tetapi hal ini belum menjawab pertanyaan dari manakah manusia pertama yang menjadi sebab lahirnya manusia lainnya sebagaimana menjadi teka-teki di atas. Tentunya manusia pertama tidak terdiri dari pencampuran sperma dan ovum sebagaimana terjadi pada keturunannya. Kalau setiap sperma dan ovum berasal dari manusia, maka akan terjadi peristiwa yang berkelanjutan tanpa ada batasnya (*et infinitum*). Aspek fisik/jasmani manusia yang hidup di alam ini tunduk kepada hukum alam, sehingga ia memerlukan penyesuaian diri dengan tuntutan hukum-hukum alam. Keberlanjutan kehidupannya hanya bisa terwujud bilamana kebutuhan fisiknya secara alami dapat terpenuhi, seperti makan, minum, menghirup udara dan lain sebagainya. Barangkali manusia dapat menyebutkan beberapa kebutuhan primer (utama) manusia serta kebutuhan sekunder sebagaimana yang dialami. Akan tetapi, aspek fisik ini mempunyai kemampuan untuk meneruskan atau melanjutkan keturunannya dengan cara berkembang biak melalui fungsi-fungsi biologisnya. Fungsi ini tidak terdapat pada aspek lainnya. Aspek biologis sebagaimana disebutkan tadi bersifat fisik/ materi, sehingga dapat diketahui dan diserap melalui indera. Manusia tentu sudah tahu kegunaan dan fungsi masing-masing kelengkapan dan anggota aspek fisik, seperti: mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk membau dan lain sebagainya. Semua organ

---

<sup>12</sup> Muhammad Fahmi, "Manusia dalam Islam: Tela'ah Filosofis atas Pemikiran al-Ghazali", *Akademika: Jurnal STudi Keislaman*, Volume 17, Nomor 1, September (Surabaya: PPs IAIN Sunan Ampel, 2005), 15.

tubuh dan aspek lainnya secara bersinergi satu dengan lainnya menunjang kehidupan manusia.

Bagaimana kemudian fungsi jantung, paru-paru, ginjal dan organ tubuh lainnya yang telah bekerja secara sistemik dalam menunjang kehidupan manusia. Tentu ingat ketika belajar biologi di SD/MI, SMP/MTs, maupun di SMA/MA. Untuk sekedar menyegarkan kembali ingatan, cobalah sekarang buka lagi buku biologi yang dulu itu, dan tentunya Anda mampu untuk membuat ringkasan tentang fungsi-fungsi masing-masing organ tubuh dalam menunjang kehidupan manusia.

## 2. Aspek Psikis Manusia

Pandangan lain lebih menekankan pada realitas dan fungsi-fungsi ruhani. Aktivitas dan perbuatan manusia secara lahir sangat ditentukan oleh aspek ruhaninya, karena aspek jasmani hanya merupakan bayangan atau pengejawantahan dari realitas ruhani.<sup>13</sup> Aspek ini dianggap telah ada sebelum manusia lahir ke dunia ini; dan akan melanjutkan kehidupannya di akhirat nanti ketika jasadnya sudah meninggal dunia. Kehidupan ruhani yang telah mengalami kehidupannya sebelum hidup di dunia ini dan terus akan hidup secara ruhani walaupun jasadnya sudah mati adalah lebih penting.<sup>14</sup> Oleh karena itu, aspek manusia tidak bersifat fisik semata sebagaimana dideskripsikan di atas. Pengamatan terhadap aspek fisik semata tidak dapat menjelaskan manusia secara utuh, bahkan tidak mencukupi untuk memperjelas konsep manusia, karena manusia tidak diwakili oleh aspek fisiknya belaka.

---

<sup>13</sup> Muhammad Fahmi, "Manusia dalam Islam:...", 17.

<sup>14</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Misykah al-Anwar* (Kairo: Dar al-Qudsiyah, 1969).

Untuk mengetahui lebih lanjut dimensi lain dari manusia ikuti uraian berikut. “Manusia menyebut dirinya dengan aku. Apa yang disebut aku oleh manusia bukan yang bersifat fisik, karena aspek fisik itu hanyalah bagian dari aku, seperti rambutku, kepalaku, mataku, hidungku, telingaku dan lain-lain. Ketika bagian-bagian fisik itu terlepas dari manusia, maka aku manusia masih utuh; dan manusia masih dapat menyebut dirinya dengan diriku. Diri manusia tidak hilang bersamaan dengan hilangnya bagian-bagian fisik itu. Akan tetapi kalau seluruh tubuh itu hilang semua, maka manusia tidak dapat menyebut dirinya aku lagi, bukan hilangnya diri manusia saja, tetapi karena yang merepresentasikan diri manusia tidak ada”.

Dengan demikian, ada dimensi lain dari diri manusia yang tidak bersifat fisik, dan sering disebut dengan psikis (ruhani), sehingga manusia terdiri dari aspek jasmani dan ruhani yang terintegrasi. Manusia lebih mudah dikenal secara fisik, seperti mengenal benda lainnya. Aspek fisik manusia bisa dikenal melalui pancaindera. Disisi lain, aspek lainnya hanya dikenal dengan argumen-argumen logis yang hanya bisa dicerap oleh kemampuan rasionalitas yang cukup tinggi, atau melalui beberapa pengenalan yang tidak melalui pancaindera ataupun rasio, tetapi melalui kemampuan batin. Kadang-kadang modalitas ini disebut dengan hati sebagaimana akan diperbincangkan nanti. Secara totalitas, manusia adalah makhluk yang diciptakan. Ada beberapa pandangan tentang penciptaan manusia.

Manusia tentu sangat lupa terhadap pengalaman batinnya ketika masih berada di alam sebelum alam ini atau alam ruhani, dan belum dapat membayangkan apa yang akan terjadi pada dirinya kelak setelah meninggalkan alam ini, karena semuanya bersifat immateri/ruhani yang berada

di alam akhirat. Hal yang bersifat akhirati ini tidak dapat dicerna oleh indera manusia. Akan tetapi, penjelasan-penjelasan yang berhubungan dengan masalah akhirat dapat diterima oleh akal yang sehat atau melalui keyakinan terhadap berita-berita akhirat yang tersebut dalam kitab suci yang dipercayai.

Aspek ruhani manusia adalah sesuatu yang tidak bersifat fisik/materi (immateri). Coba sekarang berpikir sejenak tentang diri manusia. Secara fisik manusia terdiri dari tubuh dan beberapa organ tubuh dengan fungsinya masing-masing. manusia telah dapat menyebutkan organ-organ tubuh dan anggota tubuh beserta fungsinya masing-masing. Kadang-kadang manusia juga dapat menyebut dirinya lebih dari sekedar nama dan fungsinya, misalnya, unsur-unsur fisika dan kimianya. Meski demikian, setelah manusia melihat tubuhnya dengan kelengkapan organ dan anggotanya secara total, yakinkah bahwa itu dirinya? Sebagaimana disebutkan di atas bahwa manusia barangkali masih bimbang untuk meninggalkan aspek ruhani sebagai bagian dari dirinya.<sup>15</sup>

Bagian-bagian tubuh atau organ-organ tubuh yang satu dengan yang lain tidak bersentuhan sehingga yang satu tidak merasakan keberadaan yang lain. Demikian pula alat pencerapan, seperti mata ditutup sehingga tidak melihat pada bagian mana pun dari tubuh seseorang. Telinganya pun disumbat sehingga tidak mendengar detak jantung. Demikian pula dengan alat-alat yang lain. Kalau seseorang mau memperhatikan secara seksama, pada waktu itu masih ada sesuatu yang masih mengenal dirinya melalui kesadarannya bahwa seseorang ada. Ketika seseorang sadar

---

<sup>15</sup> Abdul Kadir, dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan*, 14.

akan dirinya, maka orang tersebut mengetahui eksistensinya.

Kesadaran itu sebagai representasi manusia. Kesadaran itu bukan terletak pada fisik manusia, tetapi pada ruhani manusia.<sup>16</sup> Kalau sudah yakin demikian, maka sebenarnya pengetahuan terhadap aspek psikis lebih rumit dibandingkan pengetahuan manusia terhadap aspek fisiknya. Aspek psikis manusia terdiri dari beberapa bagian walaupun tidak dapat diperlihatkan dan diketahui melalui pancaindera. Untuk sekadar mengetahuinya, sebagian orang hanya menatap gejala-gejala psikis yang tampak ke permukaan atau melalui aspek jasmaniahnya, seperti orang marah mukanya merah, orang senang banyak tersenyum dan lain sebagainya.

Meskipun begitu, kadang-kadang seseorang membuat kamufase untuk menyembunyikan gejala jiwanya. Seperti orang marah tetap tersenyum, dan orang susah tetap tertawa. Hal demikian mendorong sebagian orang lain melihat gejala psikis seseorang melalui kajian filosofis. Aspek kejiwaan atau aspek ruhani (spiritual) adalah sesuatu yang lain dari tubuh dan bentuk-bentuknya berbeda dengan bentuk tubuh. Secara etimologis spiritual berarti jiwa, sesuatu yang immaterial, supramaterial. Makna etimologis semacam ini meliputi atau mengandung term *al-ruh* (spirit, soul), *al-nafs* (mind, soul, psyche, spirit), *al-qalb* (mind, soul, spirit), dan *al-'aql* (reason, insight, mind, intellect, intelligence). *Al-'aql* masuk dalam makna spirit atas padanan kata dari istilah *al-nafs* yang diberikan oleh para filosof. Penggunaan arti spiritual bisa terjadi tumpang tindih atau bergeser dari makna yang satu ke makna yang lain sesuai

---

<sup>16</sup> Ha'iri Yazdi Mehdi, *Ilmu Hudhuri* (Bandung: Mizan, 1985).

dengan fungsi dan kedudukannya, karena ia mewakili banyak term.

Aspek jiwani/spiritual merujuk pada bagian dalam dari pandangan dualisme manusia yang mengatakan bahwa manusia mempunyai aspek fisik dan psikis. Kawasan semantik kata spiritual atau jiwa ini meliputi beberapa term yang berbeda, walaupun kadang-kadang mengacu pada makna yang sama. Dalam pandangan al-Ghazali, aspek spiritual diwakili oleh term al-ruh (ruh), al-qalb (hati), al-nafs (jiwa), dan al-'aql (akal) yang semuanya merupakan sinonim.<sup>17</sup> Aspek spiritual adalah esensi manusia, terpisah dari fisik dan mempunyai potensi untuk mengetahui dan mengalami, serta sebagai subjek penerima informasi dari dalam maupun dari luar dirinya. Keberadaannya mengambil tempat (sekadar membedakan dengan aspek fisik yang mengambil ruang dan waktu) di '*alam al-barzakh* (alam perantara) atau di '*alam al-amr* (alam perintah) atau '*alam al-awwal* (alam pertama). Wawasan tentang bentuk spiritualitas manusia menggambarkan keberadaan Tuhan, karena sifat manusia merupakan pantulan sifat-sifat Tuhan, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu serta terbebas dari kategori jumlah dan kualitas, bentuk, warna, ukuran dan lain sebagainya, sehingga kadang-kadang sulit untuk membentuk konsepsi tentang esensi ini.

*Al-nafs* adalah substansi spritual yang berdiri sendiri dan berasal dari alam ketuhanan, sehingga ia mampu mengenal dirinya sendiri dan ia tahu bahwa dirinya tahu.<sup>18</sup> Seperti itu pula pandangan Ibn Maskawaih tentang al-nafs,

---

<sup>17</sup> Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996).

<sup>18</sup> Muhammad Fahmi, "Nalar Kritis terhadap Konsep Nagsi Al-Ghozali", *Academia: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, Vol. 1, No. 2, September (Probolinggo: Lemlit IAI Nurul Jadid, 2006), 13.

walaupun Ibn Rusyd melihatnya sebagai aktivitas dan pengetahuan rasional. Al-nafs ini terdiri dari dua substansi al-qalb dan al-ruh. Al-qalb (hati) adalah *al-lathifah al-rabbaniyah* (kelembutan Tuhan) sebagai instrumen pencerapan pengertian ruhaniah guna mendapatkan pengalaman dan pengetahuan esoterik dan sebagai pusat pewahyuan. Ia dapat menjadi tempat ma'rifah (mengenal Allah), karena memang dipersiapkan untuk memandangi keindahan Ilahi. Hati dianggap sebagai batas dan tempat pikiran yang sangat rahasia dan murni. Ia merupakan dasar yang paling dalam dari sifat pengetahuan. Kalau pada suatu ketika manusia menerima inspirasi ghaib yang tidak melalui pancaindera maupun pikiran, maka ia menerimanya melalui hati, sebagaimana terjadi pada orang suci dan wali.

*Al-ruh* dalam pandangan Suhrawardi sama dengan *al-'Aql al-Mustafad*, sebagai prinsip rasional dan sebagai mode universal, dan berupa substansi kemalaikatan dan sebagai hakikat manusia, berfungsi mencari pengetahuan sejati. Ia dipersiapkan untuk mencintai Allah dan menerima cahaya dari-Nya. Cahaya itu dapat memancar ke seluruh bagian manusia bagaikan pelita dalam kamar, tanpa meninggalkan tempatnya, tetapi sinarnya menebar ke seluruh penjuru ruangan, sehingga ia merupakan kelengkapan pengetahuan yang tertinggi, dan bertanggung jawab terhadap cahaya penglihatan murni. Sebagian orang menerima pancaran cahaya suci yang datang dari alam ghaib. Pancaran ini memberikan pencerahan kepada seseorang sehingga segala sesuatu menjadi jelas. Tidak ada sesuatu yang bisa diketahui tanpa adanya cahaya. Akan tetapi melalui aspek ruhaninya, manusia akan mendapatkan pencerahan batin sehingga ia tahu sesuatu melalui pencerahan itu.

*Al-'Aql* merupakan substansi tunggal yang tak dapat dibagi, bersifat spiritual, dan sebagai alat pencerapan pengertian ruhaniah yang dapat memahami dan membedakan kebenaran dan kepalsuan.<sup>19</sup> Ia merupakan bagian yang merasakan pengetahuan. Walaupun terpisah dari materi (tubuh), ia memerlukan materi untuk pergerakannya. *Al-'aql* yang merupakan cahaya Ilahi ini mempunyai kemampuan untuk menyerap makna yang tidak dapat ditangkap oleh indera. Kemampuan akal ini bertingkat-tingkat dari yang terendah sampai yang tertinggi. Term-term yang dibedakan secara definitif ini sering dipergunakan dalam makna yang sama.

#### **D. Manusia sebagai Khalifah di Muka Bumi**

Pendapat yang menganggap bahwa manusia itu sebagai khalifah di muka bumi, bersumber pada firman Allah SWT., yang artinya: *“Dan ingatlah, ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat”; “Sesungguhnya aku akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi.....”*.<sup>20</sup>

Allah SWT memberitahukan kepada para malaikat bahwa Dia akan menciptakan manusia yang disertai tugas menjadi khalifah di bumi. Kedudukan manusia sebagai khalifah ini dipertegas dalam ayat al-Quran yang artinya; *“Kemudian Kami jadikan kamu sebagai khalifah (pengganti) di bumi ini sesudah mereka, untuk kami perhatikan bagaimana kamu berbuat”*.<sup>21</sup>

Lebih tegas lagi Allah SWT menyatakan dalam firman-Nya yang artinya; *“Dialah (Allah) yang telah menjadikan kamu sebagai penguasa di bumi, ditinggikan derajat sebagianmu dari*

---

<sup>19</sup> Muhammad Fahmi, “Manusia dalam Islam:..., 18.

<sup>20</sup> Q.S. Al-Baqarah: 30.

<sup>21</sup> Q.S. Yunus: 14.

*yang lain untuk mengujimu tentang apa saja yang telah dianugerahkan kepadamu".<sup>22</sup>*

Setelah bumi diciptakan, Allah memandang perlu bumi itu didiami, diurus. diolah. Untuk itu ia menciptakan manusia yang disertai tugas dan jabatan khalifah. Kemampuan bertugas ini adalah suatu anugerah Allah dan sekaligus merupakan amanat yang dibimbing dengan suatu ajaran. yang pelaksanaannya merupakan tanggung jawab manusia yang bernama khalifah itu. Untuk itu Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang lengkap dan utuh dengan sarana yang lengkap. Dalam Al-Quran Allah menegaskan: *"Dia (Allah) telah menjadikan untukmu pendengaran, penglihatan dan hati, supaya kamu dapat bersyukur".<sup>23</sup>*

Islam melihat manusia secara keseluruhan, tidak memisah-misahkannya pada bagian-bagian, Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak memperhatikan bentuk rupamu, tidak pula bangsa keturunanmu, tidak pula harta milikmu, tetapi Ia (Allah) memperhatikan hati dan perbuatanmu".<sup>24</sup>*

Perintah menjalankan syariat Islam dan bertanggung jawab ditujukan kepada manusia yang utuh dan lengkap itu, bukan pada jiwanya saja, atau pada raganya saja. Islam tidak hanya memandang seseorang sebagai individu yang utuh dan lengkap saja, tetapi .juga sebagai anggota masyarakat. Memang Allah mewajibkan manusia hidup berkelompok-kelompok untuk saling berkenalan dan hidup bersama. Sebagaimana firman-Nya yang artinya;

*"Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan; Kami jadikan*

---

<sup>22</sup> Q.S. Al-An'am: 105.

<sup>23</sup> Q.S. An-Nahl: 78.

<sup>24</sup> H.R. Tabrani.

*kamu hidup berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal; Sesungguhnya orang yang termulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa; Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal.”<sup>25</sup>*

Sebagai anggota masyarakat, manusia harus bertanggung jawab. Ia mendiami dan mengurus bumi dengan bekerja, memelihara dan mengolahnya untuk diambil manfaatnya. Allah SWT berfirman, yang artinya;

*“Siapa saja yang mengerjakan perbuatan jahat, pekerjaan itu tidak akan dibalas kecuali dengan kejahatan yang seimbang dengan kejahatannya; Dan siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki ataupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, ia akan dimasukkan ke dalam surga yang akan diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab.”<sup>26</sup>*

Dalam kaitan itu, Rasulullah Muhammad SAW bersabda: *“Masing-masing kamu adalah pengembala (pemimpin) dan masing-masing kamu harus bertanggung jawab atas kepemimpinanmu itu”.*<sup>27</sup>

Tanggung jawab itu perlu untuk memelihara dan mengembangkan ketenteraman dan kelestarian manusia dan alam lingkungan seluruhnya. Allah menciptakan bumi dalam keadaan seimbang dan serasi. Keteraturan alam dan kehidupan ini diamanatkan kepada manusia untuk memelihara dan mengembangkannya demi kesejahteraan hidup mereka sendiri. Tugas itu dimulai oleh manusia dari dirinya sendiri, kemudian istri dan anak serta keluarganya, tetangga dan lingkungannya, masyarakat dan bangsanya. Untuk itu ia harus mendidik diri

---

<sup>25</sup> Q.S. Al-Hujurat: 13.

<sup>26</sup> Q.S. Al-Mukmin: 40.

<sup>27</sup> H.R. Bukhari.

dan anaknya serta membina kehidupan keluarga dan rumah tangganya sesuai dengan ajaran Islam. Ia harus memelihara lingkungan dan masyarakatnya, mengembangkan dan mempertinggi mutu kehidupan bersama, kehidupan bangsa dan negara. Itulah tugas khalifah Allah dalam mengurus dan memelihara alam semesta ini.<sup>28</sup>

Lebih jelas lagi Allah memerintahkan supaya manusia itu berusaha mencari bekal untuk hidup di akhirat (beribadat), tanpa melupakan kebutuhan hidup di dunia ini, dan dilarang berbuat kerusakan. Allah SWT berfirman, yang artinya:

*“Dan carilah bekal untuk kehidupan di akhirat dalam karunia yang telah diberikan oleh Allah kepadamu, dan jangan kamu lupakan kebutuhan hidupmu di dunia ini. Berbuat baiklah (kepada siapa dan apapun), sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi ini. (Ingatlah!) Allah tidak suka kepada orang yang berbuat kerusakan.”<sup>29</sup>*

## **E. Manusia adalah Makhluk yang Mulia**

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai penerima dan pelaksana ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW. Oleh karena itu ia ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Sesuai dengan kedudukannya yang mulia itu, Allah menciptakan manusia dalam bentuk fisik yang bagus dan seimbang. Untuk mempertahankan kedudukannya yang mulia dan bentuk pribadi yang bagus itu, Allah memperlengkapinya dengan akal dan perasaan yang memungkinkannya menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan, dan membudayakan ilmu yang dimilikinya. Ini

---

<sup>28</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. ke 8 (Jakarta: Bumi Aksara-Depag RI, 2008), 14.

<sup>29</sup> Q.S. Al-Qashash: 77.

berarti bahwa kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia itu karena (1) akal dan perasaan, (2) ilmu pengetahuan dan (3) kebudayaan, yang seluruhnya dikaitkan dengan pengabdian kepada Allah SWT. Uraian tentang akal dan perasaan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dapat dilihat di bawah ini.<sup>30</sup>

### **1. Akal dan Perasaan**

Setiap orang menyadari bahwa ia mempunyai akal dan perasaan. Akal pusatnya di otak, di gunakan untuk berpikir. Perasaan pusatnya di Hati, digunakan untuk merasa dan dalam tingkat paling tinggi ia melahirkan "*Kata Hati*". Dalam kenyataan, keduanya sukar dipisahkan. Orang merasa dan sekaligus berfikir; hasil rumusan pikiran dapat dirasakan dan diyakini kebenarannya. Hasil kerja pikiran dapat memberikan rasa kenikmatan. Perasaan kecewa dan sedih dapat mempengaruhi kegiatan pikiran. Demikian terjalannya pemakaian akal (pikiran) dan perasaan ini, sehingga kadang-kadang kurang jelas mana yang berfungsi diantara keduanya, apakah hati atau akal.<sup>31</sup>

Meskipun rasa itu secara umum berasal dari gejala yang merangsang alat dria, namun ia selalu melalui pengolahan akal-pikiran untuk selanjutnya diteruskan ke hati. Penggunaan akal dan perasaan dapat menentukan kedudukan seseorang dalam lingkungan sosialnya, dapat membuat dia senang dan marah. Kemampuan berpikir dan merasa ini merupakan nikmat anugerah Allah yang paling besar, dan ini pula yang membuat manusia menjadi istimewa dan mulia dibandingkan dengan makhluk yang lain. Allah menyuruh orang menggunakan kemampuan

---

<sup>30</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, 3-15.

<sup>31</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990).

berpikir ini sebaik-baiknya, baik berpikir tentang diri manusia itu sendiri atau tentang alam semesta.<sup>32</sup> Oleh karena akal merupakan alat untuk menuntut ilmu, dan ilmu merupakan alat untuk mempertahankan eksistensi manusia, maka Islam memerintahkan manusia untuk menuntut ilmu, bukan saja ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu yang lain.

## 2. Ilmu Pengetahuan

Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui oleh manusia melalui pengalaman, informasi, perasaan atau intuisi.<sup>33</sup> Ilmu pengetahuan merupakan hasil pengolahan akal (berpikir) dan perasaan tentang sesuatu yang diketahui itu.<sup>34</sup> Sebagai makhluk berakal manusia mengamati sesuatu. Hasil pengamatan itu diolah sehingga menjadi ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan itu dirumuskannya ilmu baru yang akan digunakannya dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya dan menjangkau jauh di luar kemampuan fisiknya. Demikian banyak hasil kemajuan ilmu pengetahuan yang membuat manusia dapat hidup menguasai alam ini.

Demi mempertahankan kemuliaannya, umat Islam diperintahkan untuk menuntut ilmu dalam waktu yang tidak terbatas selama hayat di kandung badan. Prinsip belajar selama hidup ini merupakan ajaran Islam yang penting. Rasulullah Muhammad SAW bersabda: *"Tuntutlah ilmu itu sejak dari ayunan sampai ke liang lahat (mulai dari kecil sampai mati)."*<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI, 1982).

<sup>33</sup> C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2002), 16.

<sup>34</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, 5.

<sup>35</sup> H.R. Ibn. Abd. Bar.

Lebih tegas lagi, Islam mewajibkan orang menuntut ilmu, berdasarkan sabda Rasulullah SAW yang artinya; *“Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap orang Islam, laki-laki ataupun perempuan”*.<sup>36</sup>

Dalam Al-Qur’an, Allah SWT juga menegaskan kedudukan yang mulia bagi orang yang berilmu. Allah SWT berfirman, yang artinya; *“Katakanlah (ya Muhammad), tidaklah sama orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu! Sesungguhnya yang memiliki akal pikiranlah yang dapat menerima pelajaran”*.<sup>37</sup>

Allah SWT meninggikan derajat orang yang berilmu, sebagaimana firman Allah yang artinya; *“(Allah) meninggikan derajat orang yang beriman di antara kalian dan orang yang diberikan ilmu pengetahuan beberapa derajat”*.<sup>38</sup>

Berbagai contoh peristiwa alam dan benda-benda yang ada di dunia ini, tidak dapat dipikirkan dan diolah oleh manusia untuk kepentingan hidupnya dan untuk memperkuat imannya, kecuali oleh orang yang berilmu yang menggunakan ilmunya. Allah SWT berfirman, yang artinya; *“Itulah berbagai contoh perumpamaan yang Kami berikan kepada manusia, tidak ada yang dapat memikirkannya (untuk kepentingan hidupnya), kecuali orang yang berilmu”*.<sup>39</sup>

Faktor terbesar yang membuat makhluk manusia itu mulia adalah karena ia berilmu. Ia dapat hidup senang dan tenteram karena memiliki ilmu dan menggunakan ilmunya. Ia dapat menguasai alam ini dengan ilmunya. Iman dan takwanya dapat meningkat dengan ilmu juga. Rasulullah

---

<sup>36</sup> H.R. Bukhari dan Muslim.

<sup>37</sup> Q.S. Az-Zumar: 9.

<sup>38</sup> Q.S. Al-Mujadalah: 11.

<sup>39</sup> Q.S. Al-Ankabut 43.

SAW bersabda: *“Siapa yang ingin dunia (hidup di dunia dengan baik), hendaklah ia berilmu; siapa yang ingin akhirat (hidup di akhirat nanti dengan senang) hendaklah ia berilmu; siapa yang ingin keduanya, hendaklah berilmu”*.<sup>40</sup> Jadi manusia itu mulia dalam pandangan Allah SWT karena iman dan ilmu yang bermanfaat.

### 3. Kebudayaan

Akibat dari manusia menggunakan akal pikiran, perasaan dan ilmu pengetahuannya adalah tumbuh dan berkembangnya kebudayaan, baik berbentuk sikap, tingkah laku, cara hidup ataupun berupa benda, irama, bentuk dan sebagainya. Semua yang terkumpul dalam otak manusia yang berbentuk ilmu pengetahuan adalah kebudayaan. Di samping untuk kesejahteraan dan ketenangan, kebudayaan juga dapat berbahaya dalam kehidupan. Budaya yang menurut pikiran dan perasaan semata, tanpa pertimbangan norma etika dan agama, akan menimbulkan bahaya, baik bahaya itu pada pelakunya sendiri, maupun pada orang lain atau kelompok lain.

Kebudayaan harus diikat dengan norma etika dan agama. Agama Islam dipandang tidak saja sebagai pengikat, melainkan juga sebagai sumber suatu kebudayaan. Kebudayaan Islam diciptakan oleh orang Islam sendiri. Mengingat orang Islam berpikir dan bertindak sesuai dengan pedoman yang digariskan oleh ajaran Islam.<sup>41</sup>

Islam memandang manusia sebagai makhluk pendukung dan pencipta kebudayaan. Dengan akal, ilmu dan perasaan, ia membentuk kebudayaan, dan sekaligus mewariskan kebudayaannya itu kepada anak dan

---

<sup>40</sup> H.R. Imam Ahmad.

<sup>41</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, 7.

keturunannya, kepada orang atau kelompok lain yang dapat mendukungnya. Kesanggupan mewariskan dan menerima warisan ini merupakan anugerah Allah SWT yang menjadikan makhluk manusia itu mulia. Allah SWT berfirman, yang artinya: *“Demikianlah (kata Tuhan), Kami mewariskan semua itu kepada kaum yang lain”*.<sup>42</sup> Allah SWT juga berfirman, yang artinya: *“Akan kami jadikan mereka itu pemimpin dan penerima waris”*.<sup>43</sup> Pewaris berarti penerus dan penyambung kebudayaan dan selanjutnya, meningkatkan dan mengembangkan kebudayaan itu.

## **F. Manusia dalam Konteks Pedagogis**

Maksud dari makhluk pedagogis adalah makhluk Allah SWT yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Makhluk itu adalah manusia. Dialah yang memiliki potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Ia dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Pikiran, perasaan dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu. Itulah Fitrah Allah yang melengkapi penciptaan manusia. Allah SWT berfirman, yang artinya; *“ ... (Tegakkanlah) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia berdasarkan fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah itu.....”*.<sup>44</sup>

Fitrah Allah yang berbentuk potensi itu tidak akan mengalami perubahan dengan pengertian bahwa manusia terus dapat berpikir, merasa dan bertindak dan dapat terus

---

<sup>42</sup> Q.S. Ad-Dukhan: 28.

<sup>43</sup> Q.S. Al-Qashash: 5.

<sup>44</sup> Q.S. Al-Rum 30.

berkembang. Fitrah inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk Allah lainnya dan fitrah ini pulalah yang membuat manusia itu istimewa dan lebih mulia yang sekaligus berarti bahwa manusia adalah makhluk pedagogik.<sup>45</sup> Allah memang telah menciptakan semua makhluk-Nya ini berdasarkan fitrah-Nya. Akan tetapi fitrah Allah untuk manusia yang di sini diterjemahkan dengan potensi dapat dididik dan mendidik, memiliki kemungkinan berkembang dan meningkat sehingga kemampuannya dapat melampaui jauh dari kemampuan fisiknya yang tidak berkembang.<sup>46</sup>

Walaupun begitu, jika potensi itu tidak dikembangkan, niscaya ia akan kurang bermakna dalam kehidupan. Oleh karena itu perlu dikembangkan dan pengembangan itu senantiasa dilakukan dalam usaha dan kegiatan pendidikan. Teori nativis dan empiris yang dipertemukan oleh Kerschenteiner dengan teori konvergensinya, telah ikut membuktikan bahwa manusia itu adalah makhluk yang dapat dididik dan dapat mendidik. Dengan pendidikan dan pengajaran potensi itu dapat dikembangkan.

Manusia -meski dilahirkan seperti kertas putih, bersih belum berisi apa-apa dan meski ia lahir dengan pembawaan yang dapat berkembang sendiri- namun perkembangan itu tidak akan maju kalau tidak melalui proses tertentu, yaitu proses pendidikan. Kewajiban mengembangkan potensi itu merupakan beban dan tanggung jawab manusia kepada Allah. Kemungkinan pengembangan potensi itu mempunyai arti bahwa manusia mungkin dididik, sekaligus mungkin pula bahwa pada suatu saat ia akan mendidik. Kenyataan dalam sejarah memberikan bukti bahwa memang manusia itu secara

---

<sup>45</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, 16-17.

<sup>46</sup> M. Jindar Wahyudi, *Nalar Pendidikan Qurani* (Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006), 84-85.

potensial adalah makhluk yang pantas dibebani kewajiban dan tanggung jawab, menerima dan melaksanakan ajaran Allah SWT.

Setiap umat Islam dituntut supaya beriman dan beramal sesuai dengan petunjuk yang digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi petunjuk itu tidak datang begitu saja kepada setiap orang, seperti kepada para Nabi dan Rasul, melainkan harus melalui usaha dan kegiatan. Oleh karena itu, usaha dan kegiatan membina pribadi agar beriman dan beramal adalah suatu kewajiban mutlak. Usaha dan kegiatan itu disebut pendidikan dalam arti yang umum. Dengan kalimat lain dapat dikatakan bahwa pendidikan ialah usaha dan kegiatan pembinaan pribadi. Adapun materi, tujuan dan prinsip serta cara pelaksanaannya dapat dipahami dalam petunjuk Allah yang disampaikan oleh para Rasul-Nya.

Pendidikan Islam berarti upaya untuk melakukan pembentukan pribadi muslim. Isi pribadi muslim itu adalah pengamalan sepenuhnya atas ajaran Allah dan Rasul-Nya. Pribadi muslim itu tidak akan tercapai atau terbina kecuali dengan pengajaran dan pendidikan. Membina pribadi muslim adalah wajib, karena pribadi muslim tidak mungkin terwujud kecuali dengan pendidikan, maka pendidikan itupun menjadi wajib dalam pandangan Islam.

Kaidah umum dalam ilmu Syari'at Islam berlaku pada kegiatan pendidikan. Sebuah kaidah dalam ushul fiqih menyatakan: *"Sesuatu perbuatan wajib yang tidak sempurna kecuali dengannya, maka sesuatu itu adalah wajib"* (Kaidah Ushul Fiqih).

Dalam ajaran Islam bertakwa itu wajib, tetapi tidak mungkin bertakwa itu tercapai kecuali dengan pendidikan,

maka pendidikan itu menjadi wajib.<sup>47</sup> Manusia adalah makhluk pedagogik, maka kewajiban menyelenggarakan pendidikan adalah kewajiban Syar'i yang berarti bahwa perintah bertakwa adalah sekaligus perintah menyelenggarakan pendidikan yang menuju kepada pembinaan manusia bertakwa.

## G. Penutup

Dalam konteks pedagogis, manusia dipahami sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT untuk dididik dan mendidik. Oleh karena itu manusia itu sebagai subjek (pelaku) dan objek (sasaran) daripada pendidikan itu sendiri. Manusia adalah makhluk yang memiliki perasaan dan kepekaan luar biasa. Melalui pendidikan manusia dapat mengasah perasaan dan mencapai ilmu pengetahuan, melalui ilmu pengetahuan manusia dapat menciptakan sebuah kebudayaan.

Oleh karena ilmunya, manusia menjadi orang yang mengetahui. Oleh karena banyaknya pengetahuan yang dimiliki manusia, maka iapun menjadi banyak dibutuhkan oleh manusia-manusia lain. Ketika manusia banyak dibutuhkan oleh manusia-manusia lain, maka posisinya pun menjadi terhormat. Kehormatannya akan mencapai derajat yang tinggi –baik di sisi Allah SWT maupun di sisi makhluk-Nya- apabila disertai dengan keimanan dan amal shaleh.

---

<sup>47</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, 18.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Quran al-Karim*

*Al-Hadits al-Nabawy*

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Misykah al-Anwar* (Kairo: Dar al-Qudsiyah, 1969).

Abdul Kadir, dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan* (Surabaya: LAPIS-PGMI-Amanah Pustaka, 2009).

Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990).

A. E. 'Afifi, *Filsafat Mistis Ibn 'Arabi*, Terj. Syahrir Mawi dan Nandi Rahman (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995).

C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2002).

Ha'iri Yazdi Mehdi, *Ilmu Hudhuri* (Bandung: Mizan, 1985).

Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI, 1982).

Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999).

Imam Al-Ghazali, *Memahami Hikmah Penciptaan Makhluk*, Terjemahan Nur Faizin (Yogyakarta: Mitra Pustaka, tt.).

Muhammad Fahmi, "Manusia dalam Islam: Tela'ah Filosofis atas Pemikiran al-Ghazali", *Akademika: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 17, Nomor 1, September (Surabaya: PPs IAIN Sunan Ampel, 2005).

\_\_\_\_\_, "Nalar Kritis terhadap Konsep Nagsi Al-Ghozali", *Academia: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, Vol. 1, No. 2, September (Probolinggo: Lemlit IAI Nurul Jadid, 2006).

Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996).

M. Jindar Wahyudi, *Nalar Pendidikan Qurani* (Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006).

Sutikno

Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).

Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. ke 8 (Jakarta: Bumi Aksara-Depag RI, 2008).